

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI METODE *MORAL REASONING* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs. MAFATIHUT THULLAB SURODADI KEDUNG JEPARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

A. Analisis Metode Moral Reasoning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

Materi ajar Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) merupakan pembelajaran kontekstual sehingga mampu menghubungkan materi ajar dengan lingkungan sosial peserta didik atau lebih dikenal dengan studi kasus. Dengan pengembangan materi ajar kontekstual diharapkan dapat membantu tercapainya perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik secara total yang meliputi IQ, EQ, dan SQ. Interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) terlihat sangat menyenangkan dengan menggunakan model teman sebaya (kakak asuh).

Hal ini terjadi karena kegiatan belajar mengajar telah dirancang sedemikian rupa sehingga ada kesesuaian antara kemampuan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tingkat kemampuan dan kebutuhan yang seimbang

akan melahirkan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peserta didik terlihat aktif karena mereka merasa membutuhkan pengetahuan, keterampilan sedangkan perasaan senang muncul karena mereka merasa mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru. Anak merasa puas dengan apa yang dapat dikerjakan, diselesaikan, dan ditemukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendekatan *Moral Reasoning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara menjelaskan Sintaks Model Moral Reasoning sebagai berikut:

Tabel 1

Sintaks Model Moral Reasoring

Tahap	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya - Memotivasi siswa - Memberikan pertanyaan kepada siswa yang mengetahui konsep - konsep prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa - Menjelaskan tujuan pembelajaran (Kompetensi dan Indikator)

<p>Fase – 2</p> <p>Persentasi Materi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pesentasi konsep-konsep yang harus dikuasai siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan - Persentasi keterampilan proses yang dikembangkan - Persentasi Model dan cara pembelajaran yang disesuaikan dengan SK dan KD materi Aqidah Akhlak - Mengarahkan siswa melalui model pembelajaran Moral Reasoning yang diinginkan Guru
<p>Fase – 3</p> <p>Membimbing</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menempatkan siswa kedalam kelompok - kelompok belajar - Mengingatkan cara siswa bekerja dan belajar secara kelompok sesuai dengan komposisi kelompok - Membagi buku, LKS atau sumber belajar - Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kerja - Memberikan bimbingan seperlunya - Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah waktu yang ditentukan
<p>Fase – 4</p> <p>Mengembangkan dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap pertanyaan dari siswa - Memberikan cerita tentang “Dilema Moral” sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari

memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	<p>cerita yang diceritakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membimbing siswa yang bertanya dan menyimpulkan seluruh proses pembelajaran yang baru saja disampaikan dan dipelajari - Memberikan tugas rumah
Fase - 5 Menganalisis dan mengevaluasi	Guru membantu siswa untuk melakukan proses evaluasi terhadap kinerja mereka

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang implementasi metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, maka dapat diketahui keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut :

1. Penerapan model *moral reasoning* dengan “dilema Moral”, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklusnya yaitu

siklus I sebesar 55,18% atau hanya 19 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 jumlah responden, siklus II sebesar 64,51% atau hanya 12 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 jumlah reponden serta siklus III sebesar 83,33% atau 3 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 responden. Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap siklus pengamatan yang dilakukan terdapat peningkatan aktifitas keberanian dan kepekaan.

- a. Peningkatan aktivitas ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, Guru selalu melakukan perbaikan kinerja pada akhir siklus, pembelajaran dengan Model Moarl Reasoning telah optimal dilaksanakan sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran,
 - b. Dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang, pola interaksi yang terjadi tidak lagi bersifat teachered centred (berpusat pada guru) malainkan berubah menjadi student centered (berpusat pada siswa).
2. Meningkatnya Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Mengambil Sikap dengan mengguakan Model Moral Reasoning . Hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan pada indikator pencapaian dalam lembar observasi pada tiap siklus. Rata-rata persentase ketuntasan pada siklus I siswa yang memenuhi nilai ketuntasan sebanyak 38 siswa (52,50%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 25. Pada siklus II siswa mencapai ketuntasan

sebanyak 42 siswa (65,79%), dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40, Dan pada siklus III terdapat siswa aktif sebesar 83,33% dan siswa yang tidak aktif sebesar 16,67 % sehingga terdapat peningkatan siswa aktif sebesar 18,82%, dari siklus II dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 52 siswa (77,5%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 45.

B. Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Kecerdasan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa-siswa baik dalam hal kecerdasan kognitif maupun kecerdasan interpersonal. Fokus yang diteliti oleh peneliti adalah kecerdasan interpersonal selama berada di sekolah. Dengan sistem pendidikan sepanjang hari, pendidikan yang dijalankan tidak hanya terpaku dalam sistem yang formal seperti pembelajaran di kelas namun juga dengan pendidikan dalam pembiasaan di lingkungan sekolah dengan cara mendorong dan memotivasi siswa untuk selalu aktif dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal maupun pembentukan kepribadian.

Madrasah sebagai wadah pengaktualisasian potensi siswa sewajarnya pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi-potensi siswa ditingkatkan kearah yang lebih baik. Manusia selalu berusaha dalam menumbuhkan kecerdasannya, dengan usahanya manusia terdorong untuk selalu mencari cara untuk menumbuhkan kecerdasan baik yang berkenaan

dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan interpersonal. Setiap siswa berbeda kemampuan dan karakternya serta kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal siswa dapat di kembangkan dan ditingkatkan dengan pembinaan serta pembiasaan yang akan menuntut pada peningkatan kecerdasan siswa. Terbinanya kecerdasan interpersonal siswa MTs Mafatihut Thullab dengan pembiasaan mendidik dengan cara melatih untuk selalu menghormati, mengucapkan salam ketika berpapasan baik kepada orang yang lebih tua maupun sesama teman sebaya, bersikap toleransi, menghargai pendapat orang lain serta berwawasan lingkungan. Tumbuh dan berkembangnya kecerdasan peserta didik ada beberapa faktor, salah satunya adalah madrasah.

Madrasah seharusnya tidak hanya memberikan atau mengasah kemampuan berfikir atau memberikan ilmu pengetahuan teoritis saja kepada siswanya. Tetapi lebih dari itu, sekolah seyogyanya memberikan nilai lebih kepada para siswanya dalam memberikan kesempatan secara optimal dalam menumbuh kembangkan potensi. Menurut Howard Gardner: kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya.¹ Ketika potensi dalam diri siswa ditumbuh kembangkan serta dibina dengan baik dan terarah akan memberikan perubahan watak dan kepribadian kepada siswanya. Paradigma kecerdasan yang selama ini yang sering guru, bahkan masyarakat pada umumnya maknai adalah hanya terletak pada kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir.

¹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional : Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm.167

Hasil penelitian pada bab sebelumnya menguraikan atau menjelaskan bahwasikap, perilaku keseharian siswa banyak mencerminkan kemampuan manusia yang memiliki kepribadian sosial atau kecerdasan interpersonal yang baik. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik kecerdasan interpersonal siswa MTs Mafatihut Thullab sebagai berikut:

1. Sikap memahami situasi sosial dan etika sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk ditinggalkan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong, menghormati yang lebih tua serta menjaga dan mempertahankan relasi sosial.

Menurut Bertrand Russel, bahwa dasar dan asal etika sosial adalah kepentingan individu dalam anggota masyarakat. Etika sosial adalah kesepakatan antar individu dalam sebuah komunitas yang dengan kesepakatan itu, akan melindungi setiap kepentingan.² Pernyataan ini mengandung makna bahwa kebebasan setiap individu di batasi oleh kebebasan individu lainnya. dengan demikian akan terbina sikap saling menghargai, tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain. Dalam membangun relasi sosialnya ketika setiap individu saling mengerti dan memahami satu sama lain, akan tercipta suasana sosial yang harmonis.

² Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan*, Rausyan Fikr Institute, Yogyakarta, 2014, hlm. 58

Dengan pola pendidikan dan pengajaran dalam madrasah akan mengasah kemampuan atau sikap serta perilaku siswa kearah yang lebih positif, bermoral serta beretitet yang baik dalam menjalin hubungan antar pribadi di lingkungan madrasah. Dalam membangun relasi sosialnya siswa diarahkan untuk selalu bersikap terbuka sehingga terbangun pola komunikasi yang baik, kerja sama dalam kelompok dengan demikian siswa di arahkan untuk selama menjaga dan menghormati orang lain. Sesuai dengan Firmana Allah SWT, disebutkan :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

“ Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Al Imran:103).”³

Dari ayat di atas mengandung makna bahwa setiap Manusia adalah bersaudara, sehingga sudah seharusnya kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial setiap insan di dunia

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2009

sangat tergantung dengan orang lain, karena mereka tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu harus mampu berinteraksi dengan baik antara sesamanya. Individu yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, maka individu tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Dalam pergaulan antar siswa dengan guru, siswa dengan karyawan serta siswa dengan siswa tentu dilandasi dengan norma masyarakat bahkan islam mengatur bagaimana etika pergaulan dikalangan masyarakat dengan cara mendidik siswa ketika bertemu dengan yang lebih tua mengucapkan salam dan bersalaman, sopan santun, lemah lembut dalam bertutur kata, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang patut atau berlaku dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan demikian siswa mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.

2. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

Manusia pada dasarnya cenderung bertindak atau berperilaku yang baik, karena dalam diri manusia ada dorongan untuk selalu merasakan kebaikan, keindahan, kecantikan serta rasa aman untuk dirinya sendiri. Dengan kesadaran dan motivasi dalam dirinya, akan terus berusaha untuk menjaga lingkungan sosialnya aman, dan harmonis. Sehingga akan

membentuk sikap percaya diri, semangat yang tinggi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan baik.⁴

Dengan kesadaran diri manusia memiliki rasa tagung jawab, serta menjalankan kewajibanya sehingga terdorong keinginan untuk selalu menjaga nama baik, sadar akan kemampuannya sehingga ada upaya dalam diri setiap siswa untuk selalu mengubah sikap, prilaku tutur kata kearah yang lebih positif. Dengan mengahayati, menjiwai setiap nilai-nilai serta tagungjawab sebagai peserta didik untuk selalu menuntut ilmu maka akan mudah untuk mengarahkan, mendorong siswa untuk mengatur waktu, disiplin, teratur dalam menjalankan amalan-amalan wajib dan sunnah serta mematuhi segala tata tertib yang ada dalam madrasah.

Setiap manusia yang sadar serta memahami batas-batas kemampuannya akan berusaha semaksimal mungkin untuk merubah keterbatasan dalam dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tidak mudah menyerah dengan keadaan, siswa diajarkan untuk tetap percaya pada diri dan kemampuannya, dengan sikap kepercayaan diri ini akan mendorong siswa selalu berusaha, tidak mudah menyerah, membentuk kepribadian tangguh dalam situasi apapun.

3. Kecakapan komunikasi dan kesantunan dalam berbicara

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menjalin dan membangun hubungan Interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan

⁴ Ngainun Naim, *Ibid*, hlm. 143

relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi.

Apa yang ada dalam diri kita tidak dapat sepenuhnya di mengerti oleh orang lain, jika kita tidak mau mengungkapkan kepada orang lain. Orang lain tidak akan dapat memahami gagasan, pemikiran, perasaan, maksud dan kehendak kita, jika kita tidak secara sadar menyampaikan kepada orang lain. Tindakan timbal balik memberi dan menerima setiap gagasan, pikiran, perasaan, maksud dan kehendak itu terjadi dalam kegiatan komunikasi.⁵

Dalam menjalin interaksi antar individu baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, hal yang mendasar yang harus dimiliki setiap siswa adalah komunikasi, komunikasi yang baik adalah ketika kita saling ada timbal balik atau dialog dalam berkomunikasi akan membangun keeratan emosional antar siswa dengan saling memahami satu sama lain melalui pola komunikasi ini akan tercipta suasana lingkungan yang harmonis.

Dalam pola komunikasi tidak hanya komunikasi yang baik namun mendengarkan dengan baik juga merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan, mempertahankan relasi sosial, dengan mendengarkan yang baik satu sama lain akan saling menghargai, memahami serta menjaga etika dalam berkomunikasi dengan demikian lawan yang di ajak

⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, Hlm. 5

berkomunikasi membutuhkan perhatian, empati, dan dimengerti serta sikap menghargai.

4. Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna. Rasa empati merupakan sifat dimana anak bisa merasakan apa yang di alami oleh temannya ini melukiskan bahwa seorang anak yang mampu memahami keadaan orang lain mampu membangun serta menjalin hubungan yang erat, entah dalam persahabatan serta lebih luas lagi mampu membangun relasi dalam dunia kerja dengan baik. Mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan terhadap orang lain, seorang anak yang mampu memahami bagaimana perasaan orang lain, peka membaca reaksi dan menjalin hubungna dengan orang lain cukup baik, seorang anak mudah diterima, dan disukai dalam lingkungan serta akan timbul pernyataan “menyenangkan sekali bergaul dengannya”.

Kepedihan orang lain merupakan kepedihan diri sendiri, merasakan perasaan orang lain adalah menyayangi.⁶ Ungkapan ini merupakan sikap empati misalnya seseorang dalam keadaan sakit, tertimpa bahaya, atau kemiskinan ikut merasakan ketalangan merekalah yang mendorong

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, PT Gramedia Pustaka Utama , Jakarta, 2003, Hlm 147-148

orang untuk bertindak memberi bantuan. Berempati merupakan sikap kepedulian, mementikan orang lain, dan belas kasih serta keterlibatannya dalam membantu satu sama lain atas dasar nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Anak-anak yang memiliki sikap kepedulian dan rasa empati kepada orang lain serta mampu merasakan kesulitan dari situasi yang tampak disekelilingnya, pada tahap ini mereka dapat merasakan kesengsaraan misalnya temanya yang kesusahan, terkucilkan atau dibully antara temannya. Pemahaman ini, pada masa remaja akan mendorongnya untuk selalu melindungi, menjaga persahabatan serta akan menjadi mediator dalam menyelesaikan permasalahan antar teman.

Sikap saling menghargai satu sama lain merupakan perwujudan dari setiap orang memiliki hak untuk selalu di mengerti dan di pahami sebagai manusia yang memiliki karakter-karakter serta budaya dan etnis yang berbeda-beda. Melihat segala sesuatu dari titik pandang orang lain, memecahkan anggapan umum yang melenceng dengan demikian menumbuhkan sikap toleransi dan kemampuan menerima perbedaan. Sikap dan kemampuan ini sangat di butuhkan dalam masyarakat yang beranekaragaman, memungkinkan orang untuk hidup bersama-sama saling menghormati.

Dengan pembiasaan dan pembinaan yang telah di upayakan oleh guru dan madrasah akan membentuk watak dan kepribadian siswa yang memiliki sifat, kasih sayang, menghormati yang tua, mengargai perbedaan serta cakap dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Dengan demikian

tujuan pendidikan yang ingin mencerdaskan dan mengembangkan manusia seutuhnya akan tercapai.⁷

5. Sikap kepedulian sosial dan menjaga lingkungan

Tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati merupakan tindakan seorang anak yang merasa memiliki kesadaran sosial serta ikut bertanggung jawab serta keterlibatannya sebagai bagian dari lingkungan masyarakat. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kesadaran terhadap jati diri dan tanggungjawab sosial akan mendorong siswa untuk selalu sikap terbuka, mengerti dengan keinginan temannya, serta peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Dia tidak mengasingkan dirinya, tetapi bisa berbagi rasa dengan orang lain, dan mampu mengoptimalkan fungsi dan perannya dalam lingkungan sosial.⁸

Peduli adalah sikap untuk memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, selalu tergerak membantu kesulitan manusia lainnya. Sikap peduli adalah sikap untuk berusaha membangkitkan kemandirian yang ada di masyarakat. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa

⁷ Nginun Naim, *Ibid*, hlm.154

⁸ *Ibid*, hlm.163

tinggal diam, melihat kelemahan, sikap berpangku tangan dan membiarkan keadaan-keadaan yang buruk terus terjadi di masyarakat. Terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya sehingga dengan “kacamata” norma-norma ini beserta pengalamannya dimasa lalu ia akan menentukan sikap bahkan bertindak.

Dengan norma dan pembiasaan dalam pengajaran di madrasah akan mengasah kepribadian siswa yang suka tolong menolong, kerja sama, solidaritas terhadap temannya bahkan peduli dengan lingkungan sekitarnya.

C. Analisis Implementasi Metode *Moral Reasoning* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpesonal Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

Pembelajaran *moral reasoning* (pertimbangan moral) sebagai pendekatan yang lebih mengutamakan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh teman sebaya (metode kakak asuh) secara berkelompok baik di dalam dan luar sekolah. Metode *moral reasoning* (pertimbangan moral) di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara diselenggarakan dalam bentuk paket kegiatan yang integral antara kegiatan intra dan kegiatan ekstra berupa bimbingan keagamaan di sekolah, di rumah, di masyarakat dan kegiatan mandiri siswa. Proses pelaksanaannya dilakukan melalui tiga paket kegiatan yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas (intra kurikuler), kegiatan

mentoring agama Islam yang diselenggarakan di luar jam sekolah serta kegiatan mandiri siswa.

Adanya reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) bersifat demokratis dan disepakati oleh peserta didik maupun guru atau mentor. Reward (penghargaan) diantaranya nilai khusus mata pelajaran Aqidah minimal 7,5 serta beasiswa 1 semester maupun 1 tahun sedang punishment (hukuman) level 1 istigfar 100 kali dan dan level akhir mengaji 1 juz Al. Qur'an. Mata Pelajaran Aqidah akhlak sebagai mata pelajaran penentu kenaikan kelas dan kelulusan anak didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa siswa yang dikatakan naik kelas atau lulus mereka yang nilai mata pelajaran aqidah aklaknya minimal berkelakuan baik.

Latar belakang Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara lebih mengutamakan aspek afektif, dibandingkan aspek kognitif dan psikomotorik. Mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai saka guru mata pelajaran berkarakter dan sebagai tolah ukur mata pelajaran lainnya. Pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) sebagai terobosan dalam mengurangi tingkat kenakalan pada anak dan sebagai cara untuk pembiasaan pada hal - hal yang di anjurkan dalam Agama Islam. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara.

Pengorganisasian fisik kelas (desain kelas) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) disesuaikan dengan kebutuhan dan tema yang telah ditetapkan. Kesesuaian pengaturan fisik kelas dengan nuansa tema dimaksudkan agar peserta didik terbawa oleh situasi nyata sehingga pembelajaran akan lebih kontekstual. Pengaturan ruangan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama dan siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan, dan tidak membosankan. Selain ada kesesuaian dengan tema, pengaturan ruang juga memperhatikan kemudahan siswa dalam mengakses sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas. Pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkembangkan sikap aktif dan kreatif. Dengan sikap aktif dan kreatif dari peserta didik diharapkan mampu menemukan konsep sendiri sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperolehnya tidak verbal dan lebih tahan lama.

Pengembangan materi ajar Aqidah Akhlak melalui pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) diserahkan sepenuhnya kepada guru Aqidah Akhlak. Guru mempunyai otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral). Hasil pemetaan indikator dari beberapa mata pelajaran ke dalam tema yang sama digunakan sebagai acuan utama guru untuk mengembangkan materi ajar. Pengembangan materi ajar bukan merupakan tujuan, namun merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti dalam penelitiannya dimulai dengan mengamati serta melakukan identifikasi masalah awal terhadap meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap dengan model *Moral Reasoning* di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Identifikasi awal disebabkan karena proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak yang masih belum sesuai dengan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman guna meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap dengan model *Moral Reasoning* di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi diperlukan suatu metode pembelajaran yang baru untuk mata pelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap dengan model *Moral Reasoning* di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Untuk mencerminkan efek ini sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, aksi kritis informasi selanjutnya dan seterusnya, melalui urutan siklus.

Pada pelaksanaan penelitian di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara, peneliti dibantu oleh satu orang mitra guru . Mitra tersebut membantu peneliti memberikan masukan dalam rangka pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi kemajuan maupun kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Moral Reasoning*, serta tanggapan siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan nontes, yang terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus dalam

penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali tatap muka, pada akhir proses pembelajaran dilakukan pengamatan perubahan sikap dan proses pembelajaran. Setiap siklus merupakan tahapan yang berkesinambungan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi atau rekomendasi. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Aktivitas siswa di dalam penelitian ini meliputi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menulis dan mencatat, keaktifan dalam berdiskusi dan lain - lain sebagaimana tercantum dalam lembar observasi aktivitas siswa. Aspek yang dinilai dalam perubahan sikap, yaitu peningkatan keberanian siswa dan kepedulian sikap siswa terhadap beberapa contoh dan dilema moral yang terjadi.

Perbaikan pada siklus II adalah pemberian masukan dan penjelasan secara garis besar hal - hal apa saja yang harus dicatat dan hal penting apa saja yang harus dicatat dalam buku catatan siswa dalam semua proses diskusi. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 1 dengan Model *Moral Reasoning* belum menunjukkan hasil yang baik. Pada siklus ini terdapat beberapa catatan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model *Moral Reasoning* dalam Pembelajaran belum memenuhi kondisi yang diharapkan.
2. Pada proses pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu guru belum dapat menguasai kelas sehingga para siswa ribut bahkan ada yang mengantuk.

3. Aktivitas guru terlihat masih kurang baik dalam mengelola waktu, guru kurang dalam memotivasi dan mengarahkan siswa belajar dalam kelompok. Guru masih kurang tegas.
4. Siswa yang aktif sebanyak 32 siswa (55,18%) dari 72 siswa yang hadir dari 2 kelas yang diteliti.

Perbaikan pada siklus III yakni mengoreksi semua buku catatan yang dimiliki siswa dan memberikan nilai, serta memberikan tugas tambahan pada siklus berikutnya untuk mencatat hal yang sesuai dengan tema yang diharapkan oleh guru. Secara keseluruhan kekurangan pada siklus II dan Rekomendasi pada siklus III adalah sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu guru belum dapat menguasai kelas sehingga para siswa rebut atau tidak konsentrasi karena suara - suara luar yang ramai dan bising serta guru masih belum bisa mengarahkan siswa agar mengemukakan pertanyaan yang sifatnya suptansi dan mengarah pada pertanyaan kasustis.
2. Diskusi dalam kelompok belajar masih kurang. Siswa kurang bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi memecahkan masalah, hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi tentang topik yang telah diberikan menyebabkan kerja kelompok kurang efektif.
3. Dalam menjelaskan materi yang telah diberikan masih kurang jelas.
4. Baik guru maupun siswa belum bisa mengelola waktu dengan baik.

5. Perlakuan guru ke siswa dalam memotivasi, membimbing dan mengarahkan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal masih kurang tegas.
6. Penghargaan individu atau kelompok belum diberikan pada siklus ini, sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
7. Metode penyajian yang kurang cocok (metode ceramah, diskusi, tanya jawab), hal ini terlihat dari aktivitas belajar siswa masih rendah.

Dalam implementasi pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

1. Implikasi terhadap Pengorganisasian Fisik Kelas (desain kelas pembelajaran).

Pengelolaan fisik kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) bertujuan agar mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Untuk keperluan tersebut, pengaturan ruangan kelas harus disesuaikan dengan ebutuhan dan tema yang telah ditetapkan pada hari itu. Pengaturan meja dan kursi anak disesuaikan dengan kebutuhan, kalau diperlukan bisa menggunakan karpet. Kegiatan dapat bervariasi tidak harus di dalam kelas, kadang kala bisa dilakukan di luar kelas. Dinding kelas dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa. Sarana, media, dan sumber belajar mudah dijangkau oleh peserta didik.

2. Implikasi terhadap Materi Ajar Aqidah Akhlak

Materi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema. Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dipadukan dalam satu tema, guru perlu melakukan kegiatan pemetaan. Kegiatan pemetaan yang pertama kali dilakukan adalah menentukan tema. Dalam menentukan ruang lingkup tema perlu dipertimbangkan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Dengan mempertimbangkan ruang lingkup tema, materi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih kontekstual.

3. Implikasi terhadap Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Murid

Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan rencana pembelajaran sampai pada pelaksanaan pembelajaran. Kreativitas guru akan tampak jika pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, dan menyenangkan. Keaktifan akan tampak pada saat mereka melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan memecahkan masalah di bawah bimbingan guru. Dengan interaksi pembelajaran semacam ini diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara pesat dan penanaman konsep akan lebih berkesan karena peserta didik akan menemukan sendiri di bawah bimbingan guru. Di sini guru berperan sebagai fasilitator.

4. Implikasi terhadap Penilaian Pembelajaran

Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral). Ciri khas penilaian pembelajaran ini adalah komprehensif dan berkelanjutan. Komprehensif maksudnya kegiatan penilaian harus menyentuh tiga ranah yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan berkelanjutan melalui kegiatan penilaian proses dan hasil. Penilaian pembelajaran tematik bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian pembelajaran tematik tidak terpadu, melainkan terpisah sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Dilema Moral merupakan bagian dari Moral penalaran atau *Moral Reasoning* sehingga dalam Proses pembelajaran dengan cara memberikan cerita atau contoh dari peristiwa - peristiwa moral akan membuat siswa lebih memahami proses pembelajaran guru dan kewarganegaraan "dilema moral" berikut ini penjelasannya. Agar lebih memahami pengertian "dilema moral" dan contoh dari Dilema moral adalah suatu keadaan dimana seorang individu atau sekumpulan masyarakat dihadapkan oleh suatu konflik, yang memberikan pilihan dalam membuat keputusan moral. Biasanya, satu dilema moral mengandung satu isu, dan beberapa watak tertentu dimana seseorang terpaksa membuat sesuatu keputusan. Dilema moral terbagi dalam dua hal yang utama yaitu dilema jenis hipotetikal (yaitu situasi berkonflik yang dicipta atau

direka) dan dilema jenis *real – life* (situasi moral yang benar-benar berlaku dalam kehidupan seseorang individu).

Contoh yang tepat dalam dilema moral yaitu apabila seseorang ingin mencukupi kebutuhan sehari-harinya, tetapi ia tidak mempunyai skill yang cukup. Maka, orang tersebut tidak mendapatkan pekerjaan. Akhirnya seseorang memilih jalan pintas yaitu mencuri barang orang lain. Hal ini menjadi dilema moral bagi dirinya, karena ia hanya ingin mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pendekatan perkembangan kognitif (Moral Reasoning) mudah digunakan dalam proses guru di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena, pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

Proses pengajaran nilai menurut Model *Moral Reasoning* didasarkan pada delima moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilemma, baik dilema hipotetikal maupun dilemma

faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. *Moral Reasoning* sangat strategis terutama dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Peran Guru dalam fase diskusi dengan menggunakan model *Moral Reasoning* adalah:

1. Memastikan anak didik memahami dilema yang disodorkan
2. Membantu anak didik menghadapi komponen-komponen moral yang terdapat dalam permasalahan
3. Mendorong dasar pemikiran anak didik bagi keputusan yang akan diambil dan
4. Mendorong anak didik untuk saling berinteraksi.

Sedangkan, langkah - langkah diskusi moral dalam penalaran moral menurut adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan isu moral.

Anak didik mengidentifikasi situasi dalam dilema moral yang membutuhkan resolusi dengan pertanyaan : “seharusnya, semestinya”, baik ceritera dilema moral yang diberikan oleh Guru , maupun bahan informasi yang digali sendiri oleh anak didik melalui membaca di media massa untuk dibahas dan dilaporkan.

2. Mengajukan pertanyaan : “ mengapa” dan jawaban :” alasan moral saya “
3. Memperumit situasi, dengan menambah masalah untuk meningkatkan kompleksitas konflik.

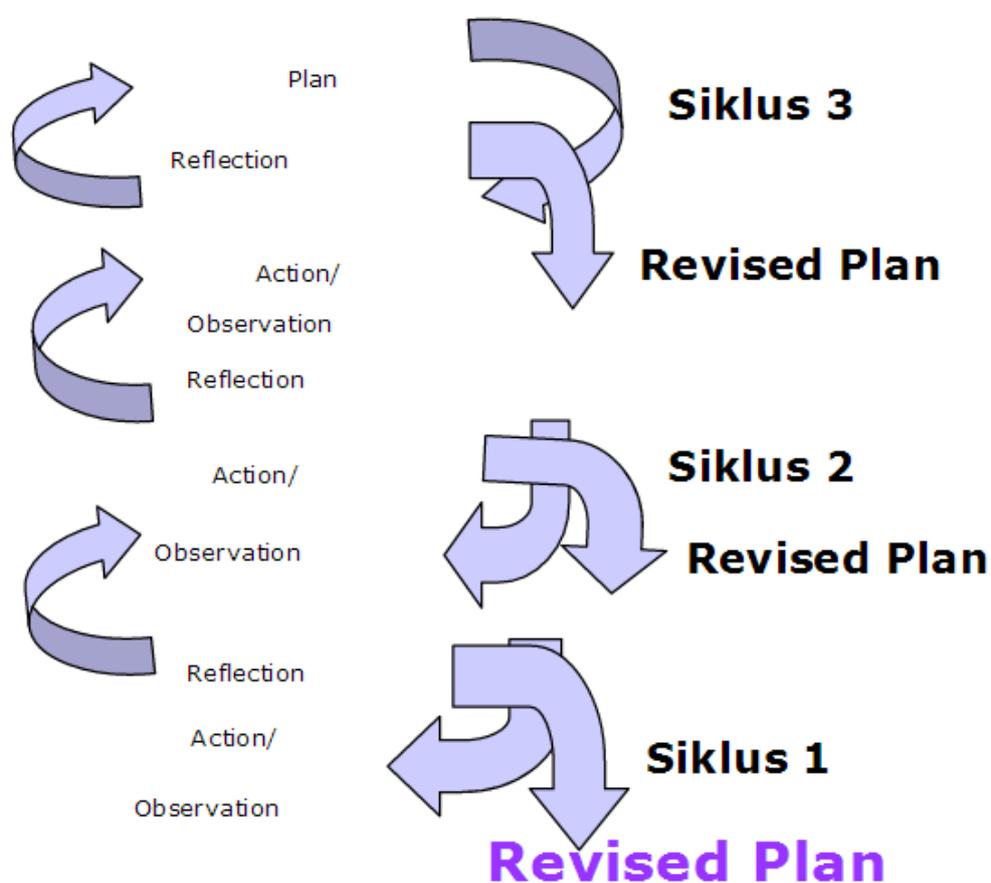
Dengan demikian, menurut peneliti hal yang harus dilakukan Guru dalam proses diskusi adalah meenyajikan cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan serta mengajukan alasan-alasannya. Kemudian meminta siswa mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya. Sedangkan, yang harus dilakukan oleh siswa dalam model dilema moral adalah memperhatikan atau mencermati cerita dilematis dari kejadian masyarakat atau yang dibuat oleh Guru , mengidentifikasi permasalahan dalam dilema moral, aktif dalam mendiskusikan cerita delimatis, mengambil sikap atau sikap terhadap cerita delimatis, mengemukakan pendapat berkaitan delima yang disertai alasan dengan pertimbangan moral, mendengar tanggapan reaksi atau tanggapan kelompok lainnya terhadap pendapat yang baru dikemukakan, mendengarkan dengan teliti dan mencoba memahami pendapat yang dikemukakan oleh siswa atau kelompok lain, menghormati pendapat teman - teman atau kelompok lainnya walau berbeda pendapat.

Aplikasi dalam pembelajaran , instrumen untuk menilai peningkatan dan perkembangan moral Kohlberg terdiri atas situasi, di mana siswa diberi skor menurut aspek mana yang dominan dalam tahapan perkembangan moral ketika memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada pada setiap ceritera dilemma moral dengan menggunakan metode Global Scoring Method (GSM) yang bertumpu pada skor final untuk setiap ceritera dilemma. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi diperlukan suatu metode pembelajaran yang baru untuk mata pelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan

keberanian mengemukakan pendapat dengan model Moral Reasoning di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Untuk mencerminkan efek ini sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, aksi kritis informasi selanjutnya dan seterusnya, melalui urutan siklus.

Bagan Kurt Lewins

Prosedur Siklus Penelitian Tindakan



Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan disarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru, siswa dan sekolah dapat menggunakan pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah penggunaan model *Moral Reasoning* sebagai alternatif model pembelajaran untuk mengembangkan

kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran dengan Model Moral Reasoning terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

2. Kepada siswa agar lebih peka terhadap kejadian - kejadian dilema moral dilingkungan sekitar, sehingga kesenjangan moral dan dilema moral tidak terjadi, diharapkan dengan penerapan model *Moral Reasoning* orang tua dapat mengingatkan anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan moral yang baik, seperti merokok, berlaku kasar terhadap teman dan hal - hal lain yang buruk.

Setiap proses pendidikan memiliki tujuan dan arah untuk menuju pengembangan watak dan potensi-potensi manusia. Dengan landasan ini pelaksanaan pendidikan dan pengajaran untuk selalu mengarahkan pada pengalaman, memahami diri sendiri, mampu menjadi mediator dalam menyelesaikan permasalahan, serta menjadi pribadi yang tangguh Pembinaan terhadap keterampilan dan kecerdasan interpersonal merupakan tanggungjawab ssemua elemen dalam pendidikan, baik dalambentuk sistem maupun muatan-muatan pengajaran dalam kelas. Karena proses pendidikan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan teoritis namun juga menguatkan kecerdasan interpersonal siswa. Dalam hal ini, menurut Bunyamin Maftuh, keterampilan sosial, interpersonal, kolaborasi, tanggungjawab sosial, ataupun komunikasi interaktif lintas budaya dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran.⁹

⁹ Bunyamin Maftuh, *Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik*, naskah disajikan dalam pidato pengukuhan jabatan guru besar Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Dalam temuan peneliti, bahwa MTs Mafatihut Thullab siswa diarahkan serta didorong untuk selalu berada dalam lingkungan sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan kepribadian serta pembinaan sesuai dengan bakat minat siswa dan akan selalu menjalin hubungan antar pribadi, kerja sama serta dengan berada dalam lingkungan sekolah, waktu siswa di peruntukkan hanya dalam kegiatan yang positif dan menunjang pengemabangan kecerdasan interpersonal. Madrasah merupakan wahana anak untuk mengaktualisasikan kemampuan serta tempat untuk membina kepribadian atau karakter peserta didik maka sewajarnya proses pendidikan diarahkan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan interpersonal atau kepribadian siswa. Dengan pola serta desain pendidikan dalam madrasah akan tercipta siswa-siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Untuk membina kecerdasan interpersonal siswa MTs Mafatihut Thullab, desain pembelajaran dan pola pengajaran yang ada di kelas yang menentukan pembinaan kecerdasan interpersonal siswa. Pendidikan tidak hanya transformasi ilmu pengetahuan saja namun harus ada timbal balik dari kegiatan tersebut atau membentuk kepribadian, membina watak, memperhalus perasaan serta menumbuh kembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Dalam rangka pembinaan kecerdasan interpersonal, sebagai bagian yang membentuk kepribadian serta menjamin perubahan pada diri manusia yang terdidik madrasah/sekolah telah menawarkan berbagai pola dan model pendidikan dan pengajaran sebagai sarana penguatan kecerdasan interpersonal siswa. MTs Mafatihut Thullab dengan berbagai dinamika dan prosesnya telah

menawarkan berbagai model pembelajaran dan pengajaran untuk pembinaan kecerdasan interpersonal yang khas dan berkarakter.

Starategi pembinaan kecerdasan interpersonal siswa MTs Mafatihut Thullab antara lain:

1. Sistem Kelas Kecil

Pelaksanaan sistem kelas kecil ini bertujuan untuk mempermudah guru dan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga akan mempermudah mendidik siswa, dan dengan sedikitnya jumlah siswa dalam satu kelas mudah untuk mengevaluasi, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian, kreativitas, serta ahlak siswa secara baik dan terarah. Dalam sistem kelas kecil ini peserta didik diajarkan untuk selalu menghargai pendapat yang berbeda, mendengarkan dengan baik, sikap terbuka dan kerja sama dalam kelompok.

Pada hakekatnya, mengajar proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, mengandung pengertian bahwa proses mengajar tidak hanya transfer of knowledgenamun pendidikan atau pengajaran dalam kelas akan berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan,kebiasaan, sikap, dan pengetahuan. Dalam kegiatan pembelajran guru sangat besar peranannya, sebagai pengajar yang bertugas untuk memberikan informasi pengetahuan, dan sekaligus sebagai pembimbing dan Pembina untuk

mengembangkan keterampilan personal, sosial, sikap, dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat.¹⁰

2. Sistem Point Kedisiplinan

Dengan sistem point kedisiplinan, siswa diarahkan untuk selalu bertanggungjawab setiap ucapan dan perbuatan sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem poin kedisiplinan ini untuk mendidik dan mengajarkan kepada siswa untuk selalu bertanggungjawab, mandiri, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter baik serta menanamkan nilai-nilai yang positif untuk selalu dihayati dan dijiwai dalam kehidupan sehari-hari siswa yang memiliki karakter disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai peserta didik akan selalu berusaha menjaga mengatur waktu, belajar dengan teratur, disiplin menjalankan amalan-amalan sunnah dan wajib, sertamemiliki sikap yang tawaduh dan dapat dipercaya dalam kelompok, kecenderungan anak yang disiplin akan menjadi pemimpin karena kemampuannya mengorganisir, telaten, serta menjadi mediator dalam memecahkan permasalahan.

3. Sistem Tentor Sebaya

Pengaplikasian sistem tentor sebaya, karena siswa merasa lebih terbuka ketika diajari oleh temannya sendiri, dengan pengelompokan siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan siswa yang memiliki kemampuan yang kurang untuk saling mengajarkan satu sama lain mendorong siswa

¹⁰ Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, Ar-Russ Media, Jogjakarta, 2012, Hlm 13-14

untuk selalu memotivasi serta mengembangkan kemampuan bersama-sama. Ketika ada sifat saling terbuka dalam menjalin hubungan antar pribadi, menciptakan suasana yang harmonis, saling memahami serta menghargai satu sama lain sehingga ada dorongan dalam diri individu untuk selalu merubah dan menumbuh kembangkan kecerdasan serta kepribadiannya.

Menurut Gardner Kecerdasan Interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. Disini sangat penting untuk memahami pandangan Howard Gardner tentang kecerdasan interpersonal, masyarakat pada umumnya khususnya orang tua siswa selalu memandang kecerdasan seorang anak hanya terletak pada aspek intelektual atau kemampuan berfikir. Namun Gardner merombak sudut pandang semua masyarakat dengan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligence), salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan interpersonal.¹¹

Kegiatan pembelajaran dalam sistem tutor sebaya ini, sebagai upaya untuk mendidik dan membina siswa agar menghargai perbedaan, berempati, sensitif dengan perasaan temannya, mampu berkomunikasi dengan baik, serta kerja sama dalam kelompok. Sikap ini akan menuntun siswa untuk selalu menghormati dan bersikap toleran baik dalam lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih beranekaragam karakter suku, budaya dan ras.

¹¹ Ngainun Naim, *Ibid*, Hlm. 172

4. Sistem Studi Empiris

MTs Mafatihut Thullab menerapkan sistem studi empiris yang merupakan kunjungan ilmiah ketempat-tempat yang sesuai dengan topik pembelajaran. Dalam upaya edukatif rekreatif serta untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran serta mencintai tanah air, menjaga lingkungan serta kerja sama dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terpaku dan formal dalam ruangan kelas, namun masih banyak tempat-tempat atau alam terbuka untuk menggali ilmu pengetahuan, senada dengan yang dikatakan oleh Ki. Hajar Dewantara, jadikan setiap tempat sebagai sekolah dan jadikan setiap orang sebagai guru. Alam dan lingkungan sosial merupakan tempat yang sangat dekat dengan kehidupan siswa maka sewajarnya dalam pembelajaran di dorong untuk selalu menganalisa, menyajikan dan menggambarkan keadaan alam dan lingkungan sosial. Dalam sistem studi empiris ini, selain untuk rekreatif untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam kelas, juga untuk mendidik siswa agar lebih menghargai dan mencintai alam dan lingkungan.

5. Sistem Bimbingan Belajar

Sistem bimbingan belajar, tidak hanya membimbing untuk penguasaan materi serta kemampuan berfikir siswa namun juga penguatan keterampilan siswa dan watak yang baik. Dengan bimbingan langsung oleh guru siswa di arahkan untuk selalu bersikap hormat, menghargai yang lebih tua serta penguatan sikap keterbukaan dengan pembimbing. Basis penguatan dan pembinaan siswa tidak hanya terlatak pada ranah

memahami dan mengerti materi yang di ajarkan dalam kelas, namun perlu diperhatikan juga aspek-aspek yang lain, karakter, watak dan kemampuan setiap individu sehingga dalam pencapaian pendidikan bisa terukur secara merata dan tidak mendiskreditkan kemampuan siswa. Guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing, untuk kemudian untuk menumbuhkan pengalaman belajar, dari informasi yang telah di peroleh siswa. Apa yang telah diperoleh siswa dalam pembelajaran, harus ada implikasi yang dapat memberikan dorongan, rasa ingin tahu dan ketidak puasan dalam menggali ilmu pengetahuan yang nantinya dapat memberikan manfaat untuk pribadinya kelak dalam kehidupan sosialnya.¹²

Salah satu kemampuan atau kecerdasan interpersonal adalah sikap keterbukaannya dalam berkomunikasi sehingga terjalin hubungan antar pribadi, siswa dengan pembimbing, siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya. dengan sikap keterbukaan ini akan menumbuhkan sikap saling percaya saling mendorong dan mengembangkan kepribadian masing-masing individu siswa.

6. Konsep Triple “R” (Reasoning, Reseach dan Religius)

Siswa mulai bekerja secara ilmiah (research), siswa akan mampu melakukan tadhabur alam yang lebih luas, sehingga bisa menemukan sifat-sifat ilmiah yang terjadi di alam. Dengan menemukan sifat-sifat ilmiah di alam, diharapkan siswa bisa lebih mengagumi ciptaan Illahi dan meningkatkan keimanannya. Selanjutnya siswa juga dikondisikan untuk

¹² *Ibid.*, Hlm. 181

mempelajari keagungan ciptaan Allah yang lain, dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dalam penalaran. Dengan konsep triple R, akan membantu watak dan kepribadian siswa yang berkarakter sebagai berikut:

- a. Siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif, sehingga rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu yang baru disalurkan dengan cara-cara ilmiah
- b. Siswa akan cenderung tergerak untuk menyelidiki suatu.
- c. Siswa terbiasa belajar menemukan. Sehingga sekolah dirasakan cukup berarti dan menyenangkan bagi kehidupannya
- d. Tertanamkannya sifat mengagumi keagungan Allah. Menumbuhkan mengembangkan kecerdasan interpersonal, selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan dan pengajaran yang di peroleh setiap siswa akan membina kepribadian serta perilaku kearah yang lebih baik, pendidikan akan mengajarkan dan membentuk pribadi, karena kepribadian siswa yang dulu dan yang sekarang berbeda. Setiap watak dan perilaku siswa akan dibentuk oleh lingkungan tempat kehidupannya sehari-hari, setiap perilaku dan tindakan siswa berdasarkan konstruksi, atau hasil dari didikan serta norma-norma yang berlaku didalam lingkungan masyarakat. Setiap kecerdasan interpersonal siswa dapat dibina dan di tumbuhkan melalui proses dan pembinaan yang yang membutuhkan waktu, seiring dengan belajar dan pengalamannya sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat akan membimbing dan membentuk watak siswa yang arif, sopan santun serta peduli terhadap

lingkungan disekitarnya. Setiap kecerdasan interpersonal siswa baik yang berkemampuan tinggi atau rendah, disitulah upaya pendidikan dan pengajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan desain pengajaran dan model-model pengajaran serta sistem pendidikan madrasah. Di MTs Mafatihut Thullab tidak hanya mendidik kecerdasan intelektualnya saja juga menumbuh kembangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan religius, guru selain pengajar, juga sebagai pembimbing serta menanamkan sikap kepedulian, bakti sosial, tolong menolong serta gotong royong.

Dengan pembinaan secara intensif dalam lingkungan madrasah serta dalam kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru, serta semua pemangku kebijakan yang ada di madrasah.